

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan salah satu persoalan yang tengah dihadapi oleh hampir semua negara di dunia saat ini. Sehingga wajar jika persoalan ini tidak hanya menjadi isu dalam negeri suatu negara, tapi telah menjadi isu global. Persoalan ini juga tidak hanya dihadapi oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris, tapi juga dihadapi oleh negara-negara berkembang.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang juga menghadapi persoalan ini, bahkan lebih kompleks. Kondisi iklim yang tidak menentu, adanya alih fungsi lahan, penguasaan lahan oleh asing, infrastruktur yang buruk, distribusi sarana produksi pertanian yang masih bermasalah, koordinasi antar lembaga yang kurang, persoalan kualitas aparatur dan masih rendahnya kemampuan mayoritas petani dalam memproduksi tanaman pangan menjadi persoalan klasik yang sulit diselesaikan.

Kementerian Pertanian sebagai satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan pangan penduduk Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan dan strategi baik melalui penetapan visi, misi, maupun rencana kerja operasional. Salah satu upaya Kementerian Pertanian dalam mencapai swasembada pangan berkelanjutan adalah dengan melaksanakan kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) bagi komoditas pangan utama seperti Padi, Jagung dan Kedelai. Kegiatan SL-PTT dilaksanakan diberbagai daerah, termasuk di Kabupaten Sampang.

Kabupaten Sampang memiliki potensi besar di sektor pertanian, namun potensi tersebut belum tergali secara maksimal. Potensi pertanian dapat dilihat dari penggunaan lahan pertanian mencapai 113.212 Ha atau 91,80% dari luas wilayah Kabupaten Sampang. Selain itu, sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sampang yakni sebesar 42,42%, akan tetapi prosentasenya cenderung mengalami penurunan.

Dalam rangka meningkatkan produktifitas padi di Kecamatan Jrengik, Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, melakukan proses sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) sesuai dengan arahan yang telah di anjurkan oleh kementrian pertanian. Dalam SL-PTT petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami),

mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan, dan menerapkan (melakukan/mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifikasi lokasi.

Melalui penerapan SL-PTT petani diharapkan akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia secara terpadu dalam melakukan budidaya di lahan usahatannya berdasarkan spesifik lokasi sehingga petani lebih terampil serta mampu mengembangkan usahatannya dalam rangka peningkatan produksi padi. Namun demikian permasalahan di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang setelah petani diikuti dalam SL-PTT adalah hanya sekitar 30 persen, petani yang mau menerapkan teknik budidaya padi seperti yang telah diajarkan. Sehingga target peningkatan produksi padi belum sepenuhnya tercapai dan secara teknis tingkat penerapan teknologi pertaniannya rata-rata baru mencapai kurang dari 50 persen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat adopsi teknik budidaya padi PTT yang dilakukan oleh petani di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik setelah mengikuti SL-PTT ?
2. Bagaimana persepsi petani yang telah mengikuti SL-PTT terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adopsi teknik budidaya padi PTT di Kecamatan Jrengik?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui tingkat adopsi teknik budidaya padi yang dilakukan oleh petani di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik setelah mengikuti SL-PTT.
2. Mendiskripsikan persepsi petani yang telah mengikuti SL-PTT terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adopsi teknik budidaya padi PTT di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik.

1.4 Manfaat

1. Mengetahui permasalahan terkait dengan program pertanian yang dihadapi oleh petani serta upaya pemecahannya.
2. Mengetahui sejauh mana keberhasilan SL-PTT dalam meningkatkan produktivitas padi.